

BAB 4

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

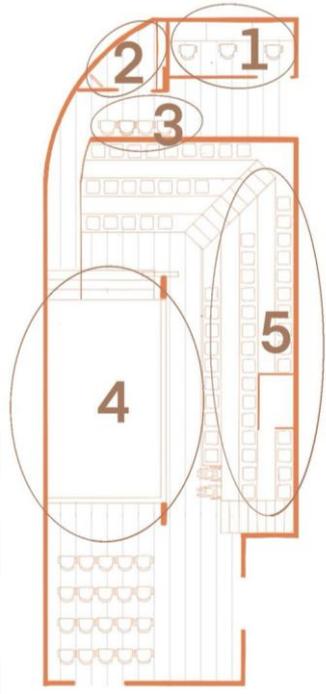
4.1 Strategi Analisis

Pada penelitian ini menggunakan studi kasus dari auditorium di Pusat Edukasi Mitra Netra yang telah di desain oleh Penulis. Pada bab ini, Penulis akan membahas auditorium dengan tolak ukur sebagai berikut:

1. Tata letak
2. Bentuk ruang
3. Sirkulasi
4. Orientasi bukaan
5. Jarak antar bukaan
6. Pola material
7. Tekstur material

Pembahasan pada laporan tugas akhir ini hanya akan berfokus pada ruangan yang ada di dalam auditorium, antara lain:

1. Ruang rias
2. Ruang kostum
3. Ruang tunggu
4. Ruang panggung
5. Area penonton



Gambar 4. 1 Lokasi Ruang yang Akan Dibahas

Sumber: Data Penulis

Pada pembahasan bab IV ini Penulis akan membagi ruangan menjadi 2, yaitu *backstage* dan *main area*. *Backstage* meliputi ruang rias, ruang kostum, dan ruang tunggu (area 1,2, dan 3). Sedangkan area pementasan meliputi panggung dan area penonton (area 4, dan 5).

4.2 Tata Letak dan Bentuk Ruang

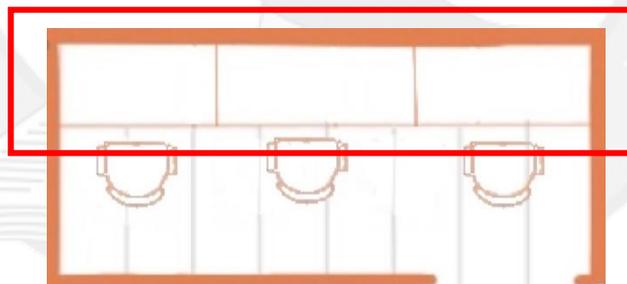
4.2.1 Tata letak

Pada wawancara yang dilakukan Penulis dengan para penyandang tunanetra di Mitra Netra, didapatkan kesimpulan bahwa tata letak ruang yang baik bagi tunanetra adalah ruangan yang tidak memiliki banyak sekat. Selain itu, penempatan furnitur yang ideal bagi penyandang tunanetra adalah di sepanjang sisi ruangan agar tidak menghalangi aktivitas mereka.

a. Ruang Rias

Ruang rias merupakan area pertama yang digunakan oleh penyandang tunanetra saat memasuki *backstage*. Dalam perancangannya, tidak terdapat sekatan ruangan untuk menghindari potensi bahaya dan keraguan bagi pengguna. Selain itu, mengingat ukuran ruang rias yang relatif kecil, penggunaan sekat juga dirasa kurang efisien.

Ruangan ini dilengkapi dengan tiga set meja rias yang ditempatkan di tepi ruangan agar tidak menghalangi mobilisasi para penyandang tunanetra dan meminimalisir risiko tersandung. Meja-meja ini dirancang menyatu satu sama lain, sehingga ketika penyandang tunanetra meraba peralatan di atasnya, benda-benda tersebut tidak mudah jatuh ke samping. Dengan desain yang terbuka dan fungsional, ruang rias ini diharapkan dapat memberikan kenyamanan serta mendukung kebutuhan pementas tunanetra dalam mempersiapkan diri sebelum menuju ruang kostum.



Gambar 4. 2 Tata Letak Furnitur

Sumber: Data Penulis

b. Ruang Kostum

Pada ruangan ini akan memuat 2 orang yaitu pendamping yang akan memilih baju dan membantu pementas tunanetra untuk mengganti pakaiannya, dan penyandang tunanetra yang akan melakukan pentas. Ruangan ini juga tidak memiliki sekat yang dapat mengganggu aktivitas dari penyandang tunanetra.

Furnitur yang digunakan hanya gantungan baju, dan cermin. Gantungan baju ini disesuaikan ketinggiannya agar penyandang tunanetra dapat dengan mudah dalam mengambil dan menggantung kembali pakaian yang mereka gunakan. Kecendrungan orang ketika masuk melihat kanan sudah terbangun dengan sendirinya karena saat di jalan raya untuk menyebrang orang harus menengok ke kanan terlebih dahulu karena peraturan berlalu lintas Indonesia menggunakan jakur sebelah kiri (Portal PPID Kab Purbalingga, 2014). Maka dari itu terbangun kebiasaan saat masuk ke sebuah ruangan maka kita akan meraba ke kanan terlebih dahulu.



Gambar 4. 3 *Layout* Ruang Kostum

Sumber: Data Penulis

Penyesuaian tinggi gantungan baju juga dilakukan pada desain ruang kostum ini, dengan harapan para penyandang tunanetra yang tidak didampingi dapat mandiri dalam mencari dan mengambil kostumnya.



Gambar 4. 4 Penyesuaian Tinggi Gantungan Baju

Sumber: Data Penulis

Terdapat ketidaksesuaian desain yang dilakukan Penulis di ruang kostum ini, yaitu pada bagian *standing mirror* yang akan membahayakan bagi penyandang tunanetra jika tanpa pendamping.

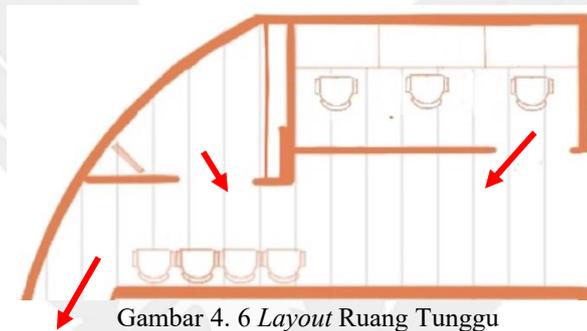


Gambar 4. 5 Ketidaksesuaian Desain

Sumber: Data Penulis

c. Ruang Tunggu

Area tunggu dirancang tanpa sekat agar pementas yang menunggu giliran dapat bergerak dengan lebih leluasa serta memungkinkan kapasitas yang lebih besar. Ruangan ini dilengkapi dengan empat kursi yang fleksibel dalam penempatannya. Jika lorong dirasa tidak cukup untuk menampung semua pementas, kursi tersebut dapat dipindahkan, sehingga pementas yang menunggu dapat berdiri tanpa menghambat pergerakan. Ruang tunggu ini terletak di sebelah lorong yang mengarah ke panggung, memastikan akses yang mudah bagi para pementas sebelum tampil.



Gambar 4. 6 Layout Ruang Tunggu

Sumber: Data Penulis

d. Panggung

Tata letak panggung ditempatkan di tengah area penonton agar seluruh penonton dapat dengan mudah memfokuskan perhatian pada pertunjukan yang sedang berlangsung. Dalam perancangannya, aspek keselamatan juga menjadi prioritas. Oleh karena itu, dibuat sekat kecil di tepi panggung untuk membantu penyandang tunanetra mengenali batas panggung. Namun, sebelum adanya sekat, Penulis mempertimbangkan harusnya menambahkan *guiding block* sebagai panduan tambahan. *Guiding block* ini berfungsi untuk membantu penyandang

tunanetra agar tidak melangkah terlalu jauh ke tepi panggung, sehingga mereka dapat bergerak dengan lebih aman selama pementasan.



Gambar 4. 7 Pembatas Panggung

Sumber: Data Penulis

e. Area Penonton

Tata letak kursi penonton di auditorium ini dirancang bertingkat seperti tangga. Hal ini dilakukan untuk mengatasi keterbatasan ukuran ruangan, sehingga setiap penonton, termasuk yang duduk di barisan paling belakang, tetap memiliki pandangan yang jelas ke area panggung. Kursi penonton ditempatkan di bagian depan dan sisi kiri panggung untuk memberikan sudut pandang yang optimal.

Untuk mendukung visibilitas penonton di sisi kiri, disediakan layar TV yang menampilkan tampilan dari sudut pandang depan, sehingga mereka tetap dapat mengikuti pertunjukan dengan baik. Sementara itu, di sisi kanan panggung, terdapat kursi dengan peletakan yang fleksibel. Kursi ini dapat ditata ulang atau

ditambahkan sesuai kebutuhan, sehingga jika diperlukan kapasitas tempat duduk yang lebih banyak, area kanan panggung dapat dimanfaatkan secara optimal.



Gambar 4. 8 Layout Area Penonton

Sumber: Data Penulis



Gambar 4. 9 Area Kursi Penonton

Sumber: Data Penulis

Kursi dalam ruangan ini dirancang dengan pola seperti sekatan, sehingga memungkinkan penyandang tunanetra yang menggunakan tongkat untuk dengan mudah meraba dan mengenali posisi kursi melalui sentuhan tongkat mereka. Desain

ini tidak hanya memudahkan orientasi, tetapi juga membantu mereka menemukan tempat duduk tanpa kesulitan. Selain itu, penataan kursi disusun sedemikian rupa agar menciptakan jalur yang tetap luas dan bebas hambatan, sehingga pergerakan penyandang tunanetra tidak terhalang oleh furnitur di sekitarnya. Material kursi dipilih dengan tekstur yang mudah dikenali melalui sentuhan, serta dipastikan memiliki konstruksi yang kokoh untuk menjaga stabilitas saat digunakan. Dengan pendekatan desain yang ramah bagi penyandang tunanetra ini, ruangan dapat memberikan kenyamanan, keamanan, dan kemudahan akses bagi semua pengguna.

4.2.2 Bentuk Ruang

Pada ruangan di area auditorium ini sebagian besar di desain dengan bentuk yang geometris, karena dengan bentuk ruang yang geometris menurut *website Avenue Realty* dapat mengoptimalkan dan membuat ruangan lebih efisien dan fleksibel dari segala aspeknya. Bentuk ruang yang geometris juga membantu penyandang tunanetra dalam beraktivitas.

a. Ruang Rias

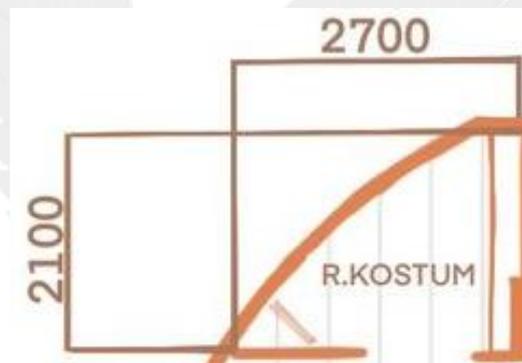


Gambar 4. 10 *Layout* Ruang Rias

Sumber: Data Penulis

Ruang rias pementasan bagi penyandang tunanetra dirancang dengan mempertimbangkan kenyamanan dan kemudahan aksesibilitas. Dengan ukuran 3850x1600 mm, ruang ini memiliki bentuk ruang yang sederhana dan fungsional untuk memudahkan mobilitas pengguna. Selain itu, disarankan memperbanyak area yang memiliki permukaan bertekstur serta tanda taktil sebagai penunjuk arah menuju ruang kostum. Dengan desain yang inklusif ini, penyandang tunanetra dapat merias diri dengan lebih mandiri sebelum melanjutkan ke ruang kostum untuk persiapan akhir sebelum pementasan.

b. Ruang Kostum



Gambar 4. 11 *Layout* Ruang Kostum

Sumber: Data Penulis

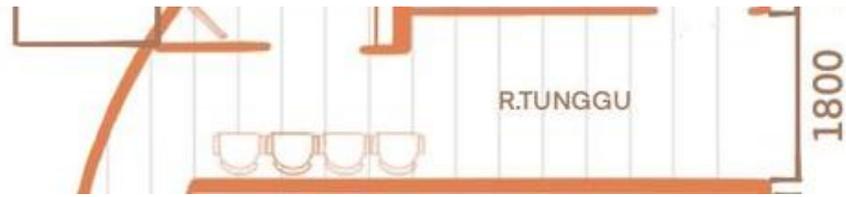
Penulis menganggap ruangan ini tidak geometris karena ruangan ini berada di ujung bangunan yang menyisakan sisa ruang yang berbentuk $\frac{1}{4}$ lingkaran. Ruang kostum bagi penyandang tunanetra dirancang untuk memudahkan proses pergantian pakaian sebelum pementasan. Dengan ukuran 2700x2100 mm, ruangan ini memiliki bentuk ruang yang sederhana dan terorganisir untuk memastikan mobilitas yang nyaman dan aman. Gantungan pakaian ditempatkan pada ketinggian yang mudah dijangkau, serta dilengkapi Penulis mempertimbangkan untuk

menambahkan label bertekstur atau huruf *Braille* untuk membantu identifikasi kostum. Permukaan lantai menggunakan material taktil sebagai panduan pergerakan, sementara pencahayaan dibuat merata tanpa bayangan tajam agar suasana tetap nyaman. Ruang kostum ini juga terhubung langsung dengan jalur menuju area persiapan panggung, memastikan transisi yang lancar bagi pementas tunanetra sebelum tampil.

c. Ruang Tunggu

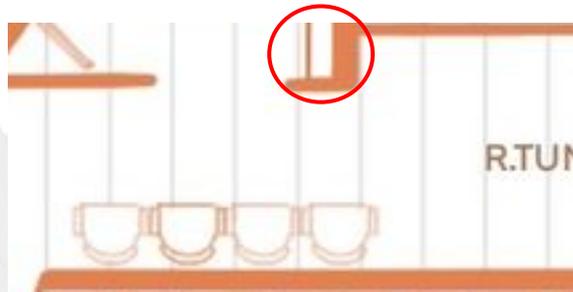
Ruang tunggu ini dirancang khusus untuk memastikan kenyamanan dan kemudahan mobilitas bagi penyandang tunanetra sebelum mereka naik ke panggung, dengan ukuran 1800 x 7350 mm. Meskipun ruangan ini tidak memiliki bentuk geometris yang sederhana, terdapat tantangan dalam desainnya, terutama pada bagian yang memiliki lekukan ke dalam. Sekatan ini berpotensi membahayakan penyandang tunanetra jika tidak dilengkapi dengan penanda yang jelas.

Namun, ruang ini tetap menyediakan area yang cukup luas untuk pergerakan bebas dan memungkinkan penggunaan tongkat tanpa hambatan. Untuk meningkatkan aksesibilitas, dapat dipertimbangkan penggunaan tekstur lantai atau elemen pemandu yang membantu penyandang tunanetra dalam mengenali batas ruang dengan lebih mudah. Selain itu, ruangan ini juga dilengkapi dengan pendamping yang bertugas memberikan informasi mengenai arah dan waktu giliran tampil, sehingga membantu mereka dalam mempersiapkan diri dengan lebih baik.



Gambar 4. 12 *Layout Area Tunggu*

Sumber: Data Penulis



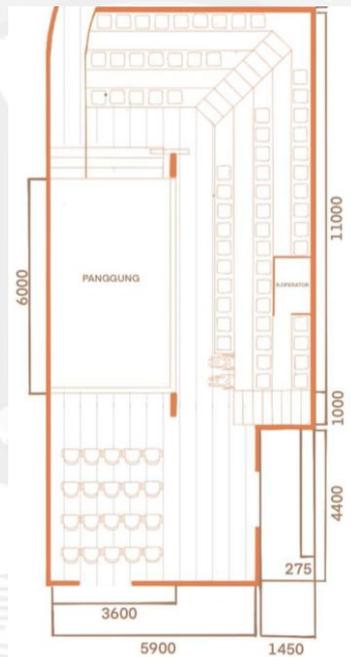
Gambar 4. 13 Area yang Dianggap Kurang Geometris

Sumber: Data Penulis

d. Panggung dan area penonton

Panggung dan area penonton bagi penyandang tunanetra berada dalam satu ruang yang sama, dirancang untuk memberikan kenyamanan dan aksesibilitas maksimal. Area ini memiliki luas 16.400x7.350mm, dengan panggung berukuran 6.000x3.600mm, sehingga menyisakan area yang cukup luas untuk penonton. Bentuk ruang area penonton dibuat dengan mempertimbangkan kebutuhan tunanetra, walaupun masih belum terlalu banyak jalur berpola taktil pada lantai

untuk membantu orientasi dan navigasi. Kursi penonton ditata secara ergonomis dengan akses yang mudah, serta diberikan ruang tambahan bagi pengguna kursi roda. Selain itu, sistem suara yang jelas dan terarah digunakan untuk memberikan informasi mengenai jalannya pementasan, membantu penonton memahami setiap adegan meskipun tanpa visual. Dengan desain ini, diharapkan semua penonton, termasuk penyandang tunanetra, dapat menikmati pertunjukan dengan pengalaman yang lebih inklusif dan nyaman.



Gambar 4. 14 *Layout Panggung dan Area Penonton*

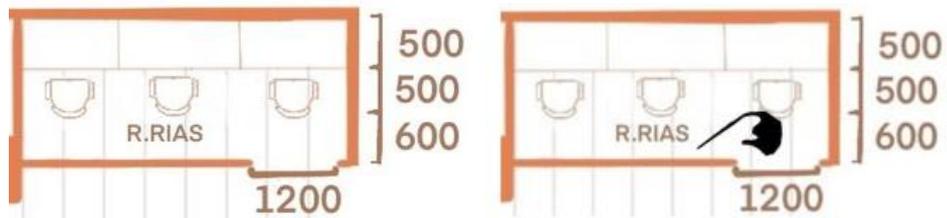
Sumber: Data Penulis

4.3 Sirkulasi

a. Ruang rias

Jarak yang ergonomis antara kursi dengan dinding minimal adalah 900mm. Namun sirkulasi pada ruang rias ini masih belum memadai. Jarak antara kursi dengan posisi kursi dibuka hanya 600mm. Namun jika kursi sedang tidak digunakan

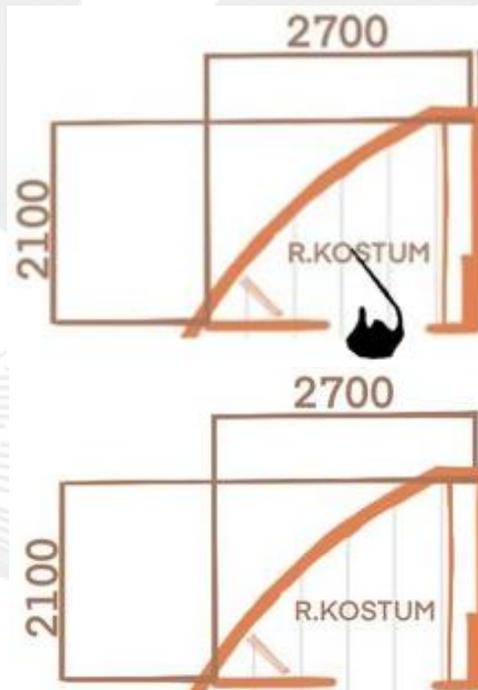
sirkulasi jarak yang ada adalah 900mm. Keterbatasan lahan yang dimiliki Penulis menjadi alasan ukuran yang tidak ergonomis ini.



Gambar 4. 15 Sirkulasi Ruang Rias

Sumber: Data Penulis

b. Ruang kostum



Gambar 4. 16 Sirkulasi Ruang Kostum

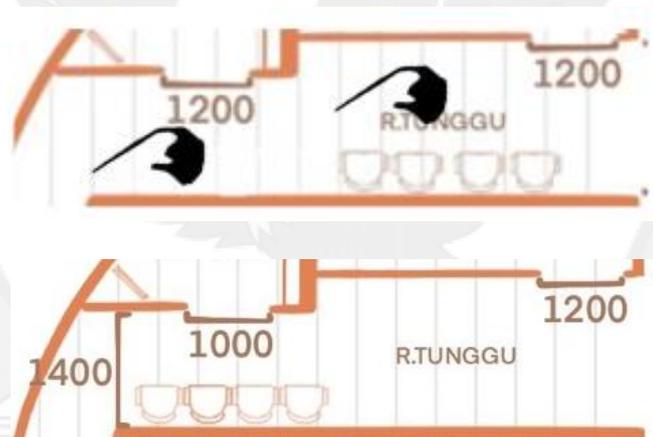
Sumber: Data Penulis

Pada sirkulasi ruang kostum ini terdapat kesalahan saat desain pada bagian *standing mirror*. Sehingga Penulis mempertimbangkan perubahan menjadi cermin

yang menempel di dinding. Standing mirror dikatakan tidak efektif karena dapat membahayakan penyandang tunanetra seperti tersandung.

c. Ruang tunggu

Pada ruang tunggu ini, disediakan kursi yang dapat dipindahkan agar fleksibel dalam penataan. Dengan demikian, ketika jumlah orang yang menunggu meningkat, kursi dapat disusun ulang atau dipindahkan untuk menciptakan lebih banyak ruang, sehingga area tetap terasa luas dan nyaman, bahkan bagi mereka yang harus berdiri. Setelah dari ruang tunggu ini, mereka akan langsung diarahkan ke panggung untuk melakukan penampilan mereka.



Gambar 4. 17 *Layout Ruang Tunggu*

Sumber: Data Penulis

d. Panggung

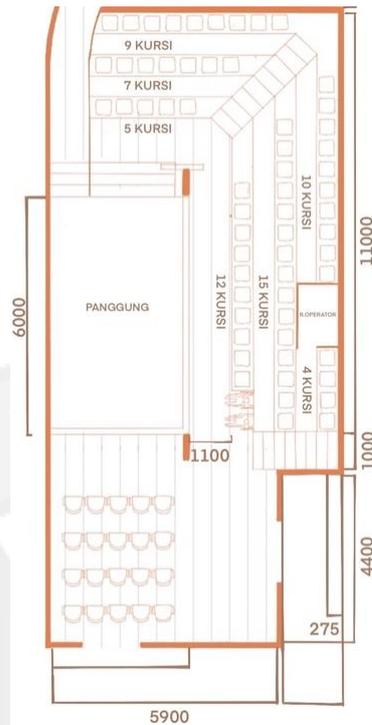


Gambar 4. 18 *Layout* Panggung

Sumber: Data Penulis

Panggung memiliki ukuran 6.200 x 3.600 mm, dengan total luas mencapai 22.320.000 mm². Berdasarkan standar minimal luas panggung, yang membutuhkan sekitar 6 kaki persegi (sekitar 0,56 m²) per orang, panggung ini dapat menampung hingga 12 orang dengan ruang gerak yang cukup untuk setiap individu. Dengan luas yang tersedia, para pementas dapat bergerak dengan leluasa tanpa merasa sesak, memungkinkan mereka untuk tampil dengan nyaman dan optimal. Selain itu, tata letak panggung dapat disesuaikan sesuai dengan jenis pertunjukan yang akan diselenggarakan, baik itu pementasan teater, tari, musik, maupun pertunjukan lainnya. Panggung ini dibuat dengan konsep panggung konser pigura yaitu panggung yang dipakai untuk teater atau tari.

e. Area penonton



Gambar 4. 19 Layout Area Penonton

Sumber: Data Penulis

Dalam penyusunan tempat duduk penonton, setiap baris diatur dengan kapasitas yang berbeda tergantung pada jumlah akses masuk atau ujung baris yang tersedia. Jika sebuah baris memiliki dua ujung akses, maka jumlah kursi yang dapat disusun dalam satu baris berkisar antara 14 hingga 16 kursi, sehingga memudahkan penonton untuk keluar masuk tanpa mengganggu kenyamanan orang lain. Sementara itu, jika baris tersebut hanya memiliki satu ujung akses, maka jumlah kursi dalam baris tersebut dibatasi antara 7 hingga 8 kursi untuk memastikan jalur keluar tetap mudah diakses dan tidak menyulitkan pergerakan penonton, terutama bagi penyandang disabilitas.

4.4 Orientasi dan Jarak Antar Bukaannya

4.3.1 Orientasi

Pada saat mengunjungi auditorium terdapat 2 akses untuk naik ke lantai 3. Akses pertama melalui ramp yang tepat di depan auditorium, sedangkan akses kedua yaitu lift berada di sebelah auditorium. Pada gambar dibawah area yang ditandai dengan warna merah merupakan area lift dan ramp. Sedangkan yang ditandai dengan warna hitam adalah area auditorium.



Gambar 4. 20 Lokasi *Ramp* dan *Lift*

Sumber: Data penulis

Pada orientasi ruangan, Penulis membuat deskripsi dengan membagi ruangan ruangan di auditorium ini menjadi 2 area, yaitu:

1. **Backstage** yang mencakup orientasi penyandang tunanetra dari masuk melalui pintu belakang hingga pementasan.

2. **Main area** yang mencakup orientasi penonton dari pintu masuk utama hingga duduk.

a. Backstage

Pada saat masuk ke area *backstage* penyandang tunanetra yang akan tampil langsung dengan mudah dapat menemukan ruang rias yang berada di sebelah kanan dengan cara mengetuk dinding hingga bertemu pintu pertama.



Gambar 4. 21 Alur Jalan 1

(penyandang tunanetra meraba keberadaan pintu)

Sumber: Data Penulis

Saat masuk ke ruang rias, penyandang tunanetra dapat meraba kursi yang dapat mereka gunakan, saat meraba mereka akan mengetahui apakah kursi tersebut sudah ada yang menggunakan atau belum.

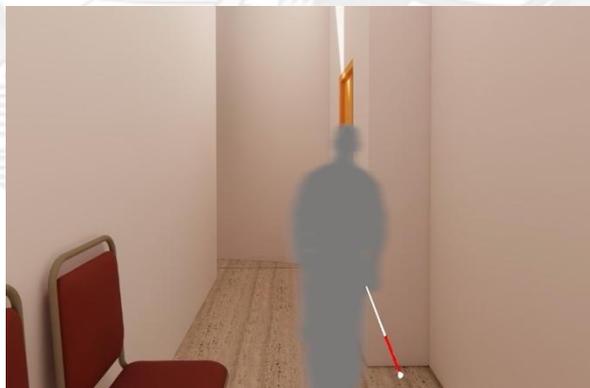


Gambar 4. 22 Alur Jalan 2

(penyandang tunanetra masuk ke ruang rias, dan mencari tempat duduk)

Sumber: Data Penulis

Setelah dari ruang rias, pementas akan berpindah ke ruang kostum. Pada orientasi menuju ke ruang kostum terdapat ketidak sesuaian desain yang dibuat oleh Penulis, karena adanya sekatan yang akan menghambat aktivitas penyandang tunanetra.



Gambar 4. 23 Alur Jalan 3

(perpindahan dari ruang rias menuju ke ruang kostum)

Sumber: Data Penulis

Saat berada di dalam ruang rias, penyandang tunanetra dapat dengan mudah mengambil pakaian yang telah digantung sebelumnya. Sebelum mereka memasuki ruang kostum, seorang pendamping atau pengurus akan terlebih dahulu menggantungkan pakaian yang akan digunakan, memastikan setiap kostum berada pada posisi yang mudah dijangkau. Dengan perancangan yang tepat, tempat penyimpanan pakaian dibuat agar dapat diakses dengan mudah tanpa hambatan, memungkinkan penyandang tunanetra untuk menemukan dan mengenali kostum mereka secara mandiri. Selain itu, Penulis mempertimbangkan akan lebih baik jika terdapat penggunaan pengorganisasian yang sistematis, seperti pengelompokan berdasarkan jenis pakaian atau label berbasis tekstur dan *Braille*.



Gambar 4. 24 Alur Jalan 4

(kesesuaian tinggi gantungan baju)

Sumber: Data Penulis

Setelah selesai siap siap untuk tampil, para penyandang tunanetra diarahkan menuju ruang tunggu yang berada di sebelah lorong menuju panggung. Pada ruang

tunggu ini, para penyandang tunanetra dipersilahkan untuk duduk agar tidak mengganggu aktivitas para pengurus pementasan.



Gambar 4. 25 Alur Jalan 5

(penyandang tunanetra yang sedang menunggu giliran pentas)

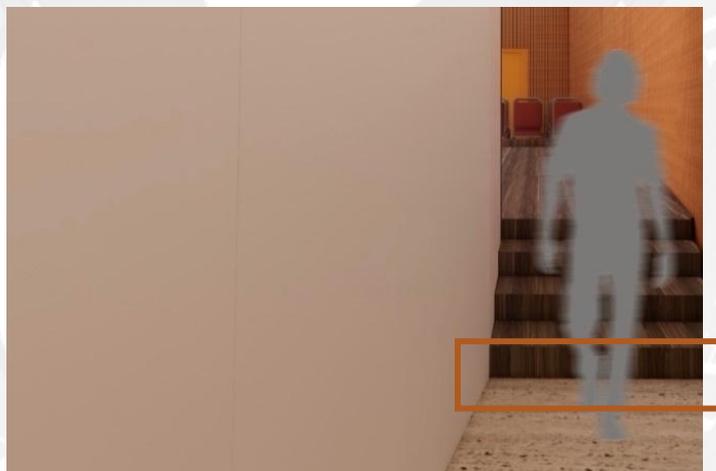
Sumber: Data Penulis

Setelah mendapat giliran untuk tampil, para penyandang tunanetra diarahkan ke lorong menuju panggung. Namun Penulis merasa seharusnya menambahkan *guiding block* sebelum anak tangga pertama agar tidak membahayakan penyandang tunanetra. Para penyandang tunanetra juga dapat meraba dinding di sebelah kanan, karena ada perubahan tekstur dinding saat dilorong dengan dinding ketika sudah berada di area panggung.



Gambar 4. 26 Alur Jalan 6
(perubahan tekstur dari *backstage* ke main area)

Sumber: Data Penulis



Gambar 4. 27 Lokasi Guiding Block Sebelum Anak Tangga

Sumber: Data Penulis

Saat pementasan, penyandang tunanetra diberikan kebebasan untuk berorientasi dan bergerak di atas panggung. Namun, untuk menjaga keselamatan mereka, dibuat sekatan pendek yang berfungsi sebagai penanda batas panggung. Sekatan ini dirancang agar dapat dikenali melalui sentuhan kaki, sehingga para pementas dapat menyadari posisi mereka tanpa mengganggu alur pertunjukan.

Selain sekatan, Penulis juga mempertimbangkan untuk menambahkan tanda berupa *guiding block* sebelum batas tersebut. *Guiding block* ini berfungsi sebagai peringatan dini, sehingga penyandang tunanetra dapat merasakan perubahan tekstur lantai sebelum mencapai sekatan. Dengan adanya elemen ini, diharapkan mereka dapat menyesuaikan langkah tanpa terkejut atau kehilangan keseimbangan, sehingga pementasan dapat berlangsung dengan lebih aman dan lancar.



Gambar 4. 28 Alur Jalan 7

Sumber: Data Penulis

b. Main area

Pintu masuk dari auditorium ini berada di dekat ramp, untuk sampai di auditorium ini juga telah disediakan fasilitas berupa *guiding block*. Namun pada desain ini Penulis belum menyediakan fasilitas penanda ruangan yang menggunakan huruf *Braille*. Peletakkan dari tanda ruangan ini sebaiknya di area yang mudah untuk diraba oleh penyandang tunanetra, misalnya di sebelah gagang pintu.



Gambar 4. 29 Alur Jalan 8
(saat penonton masuk ke auditorium)

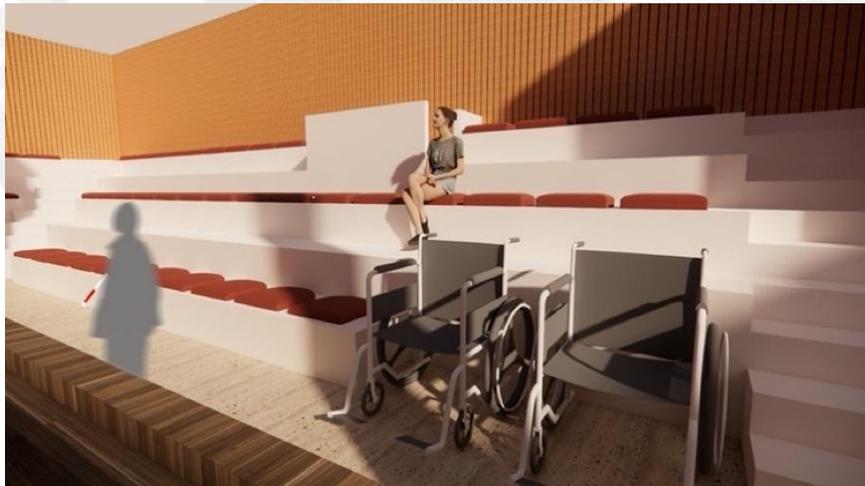
Sumber: Data Penulis

Penyandang tunanetra yang memasuki auditorium akan mendorong pintu utama dengan perlahan untuk memastikan keamanan dan menghindari benturan dengan orang lain. Desain pintu harus mempertimbangkan skenario ini dengan mekanisme yang memungkinkan pembukaan yang halus dan tidak mendadak. Selain itu, jika ada seseorang di belakang pintu atau seseorang yang ingin keluar, mereka dapat segera menyadari pergerakan pintu dan menghindar, sehingga mencegah kemungkinan tabrakan atau insiden yang tidak diinginkan.

Bagi mereka yang akan keluar dari auditorium, pintu harus ditarik untuk dibuka. Oleh karena itu, penting untuk memberikan himbauan agar pengguna menarik pintu secara perlahan, sehingga tidak mengejutkan penyandang tunanetra yang sedang mendorongnya dari sisi lain. Penulis mempertimbangkan pemberian tanda peringatan berupa stiker dengan huruf *Braille* atau simbol taktil di dekat pegangan pintu dapat membantu memberikan petunjuk mengenai cara penggunaan pintu yang aman. Selain itu, Penulis juga mempertimbangkan penggunaan material

pintu yang menghasilkan suara khas saat dibuka atau ditutup dapat membantu penyandang tunanetra mengenali pergerakan pintu melalui isyarat auditori. Mekanisme pintu dengan peredam kejut juga dapat diterapkan agar pintu tidak tertutup secara tiba-tiba, sehingga mengurangi risiko cedera atau kebingungan bagi penyandang tunanetra.

Setelah memasuki ruangan auditorium, para penonton dipersilakan untuk duduk di tempat yang telah disediakan. Untuk memastikan kenyamanan dan kemudahan bagi penyandang tunanetra, area ini dirancang dengan furnitur yang memiliki bentuk padat dan kokoh, sehingga dapat dengan mudah dikenali melalui sentuhan tongkat. Dengan desain ini, penyandang tunanetra dapat meraba dan menemukan kursi mereka dengan lebih mudah tanpa kesulitan dalam berorientasi di dalam ruangan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman, nyaman, dan inklusif bagi seluruh penonton.



Gambar 4. 30 Alur Jalan 9

Sumber: Data Penulis

Tempat duduk dirancang bertingkat seperti tangga untuk memastikan setiap penonton memiliki pandangan yang jelas ke panggung. Namun, untuk meningkatkan keselamatan penyandang tunanetra, Penulis mempertimbangkan penggunaan *guiding block* sebagai penanda sebelum anak tangga pertama. *Guiding block* ini berfungsi sebagai peringatan dini agar penyandang tunanetra dapat merasakan perubahan tekstur lantai sebelum melangkah, sehingga mengurangi risiko tersandung atau terjatuh.

Selain itu, area tempat duduk juga dilengkapi dengan ruang kosong khusus yang disediakan bagi penonton pengguna kursi roda. Ruang ini dirancang agar mudah diakses dan tetap memberikan kenyamanan tanpa menghalangi pandangan ke panggung.



Gambar 4. 31 Alur Jalan 10

Sumber: Data Penulis

4.3.2 Jarak Antar Bukaannya

Kusen dan pintu di ruangan yang digunakan oleh penyandang tunanetra harus dirancang untuk memudahkan pergerakan mereka, baik saat berjalan sendiri

maupun saat didampingi. Oleh karena itu, lebar minimal pintu sebaiknya 120 cm atau setara dengan dua daun pintu, sehingga memungkinkan akses yang lebih luas dan nyaman, terutama bagi mereka yang menggunakan tongkat atau alat bantu mobilitas lainnya.

Selain itu, pintu sebaiknya memiliki sistem buka-tutup yang ringan dan tidak memerlukan banyak tenaga untuk dioperasikan. Penggunaan pegangan pintu dengan bentuk yang ergonomis serta mudah diraba juga penting agar penyandang tunanetra dapat dengan cepat mengenali cara membukanya. Material pintu sebaiknya memiliki warna yang kontras dengan dinding agar lebih mudah diidentifikasi oleh mereka yang memiliki low vision.

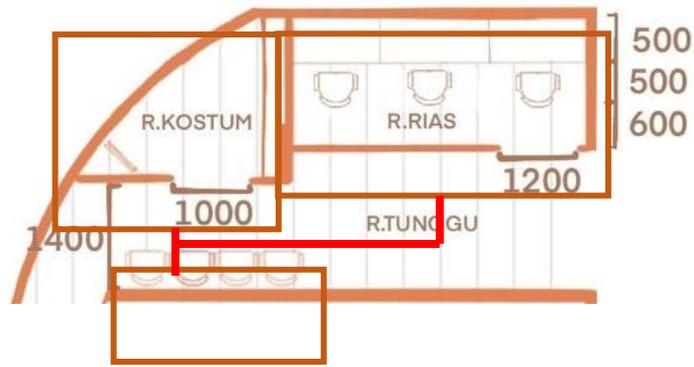
Untuk meningkatkan keamanan dan navigasi, Penulis mempertimbangkan untuk memakai pintu yang dilengkapi dengan penanda taktil atau huruf *Braille* di bagian pegangan guna memberikan informasi mengenai ruangan yang akan dimasuki. Selain itu, penggunaan material pintu dari metal atau logam dapat memberikan sensasi dingin saat disentuh, yang dapat menjadi isyarat tambahan bagi penyandang tunanetra dalam mengenali akses masuk atau keluar dari suatu ruangan. Material metal juga memiliki karakteristik suara khas saat diketuk atau disentuh, sehingga dapat membantu mereka mengidentifikasi keberadaan pintu dengan lebih mudah. Dengan perancangan yang tepat, pintu dan kusen tidak hanya meningkatkan aksesibilitas, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan ramah bagi penyandang tunanetra.



Gambar 4. 32 Letak Buka

Sumber: Data Penulis

Selain itu, sirkulasi linear juga memudahkan pengawasan oleh pendamping atau petugas, sehingga mereka dapat memberikan bantuan dengan lebih cepat jika diperlukan. Berikut Penulis sertakan pola sirkulasi linear yang terbentuk di area *backstage* dari auditorium ini.



Gambar 4. 33 Alur Sirkulasi Linear

Sumber: Data Penulis

4.5 Pola Material dan Tekstur Material

Pola material yang baik untuk penyandang tunanetra adalah penggunaan material dengan karakteristik unik yang dapat membantu mereka dalam bernavigasi. Misalnya, material yang menghasilkan suara berbeda saat diketuk dapat memberikan isyarat auditori mengenai lokasi dan jenis permukaan yang dilalui. Selain itu, tekstur tertentu, seperti guiding block atau ubin taktil, dapat berfungsi sebagai penanda arah dan batas area, membantu penyandang tunanetra mengenali jalur yang aman. Dengan kombinasi material yang tepat, lingkungan dapat menjadi lebih inklusif dan mendukung mobilitas mereka dengan lebih baik.

Dalam desain auditorium ini, berbagai tekstur material digunakan untuk meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan bagi penyandang tunanetra. Berikut beberapa jenis tekstur material yang diterapkan:

a. Pintu

Untuk membantu penyandang tunanetra dalam menghafal lokasi setiap bukaan pintu, Penulis merancang pintu dengan warna yang mencolok

serta menggunakan material yang memberikan sensasi dingin saat disentuh. Pintu ini dibuat dari bahan besi, kemudian dilapisi dengan cat berwarna kuning agar lebih mudah dikenali. Kombinasi warna cerah dan tekstur dingin pada permukaan pintu bertujuan untuk memberikan petunjuk sensorik tambahan, sehingga penyandang tunanetra dapat lebih mudah mengidentifikasi dan membedakan setiap pintu yang ada di dalam ruangan.



Gambar 4. 34 Jenis Pintu

Sumber: Data Penulis

b. Kursi

Kursi yang digunakan di auditorium terdiri dari beberapa jenis, namun semuanya memiliki warna yang seragam. Hal ini bertujuan untuk mempermudah penyandang tunanetra dengan *low vision* dalam mengenali dan membedakan kursi di dalam ruangan. Selain itu, warna yang dipilih dibuat mencolok agar lebih mudah terlihat, sehingga dapat membantu

mereka dalam berorientasi dan menemukan tempat duduk dengan lebih cepat dan nyaman.

Material yang digunakan pada kursi ini dipilih dengan cermat, yaitu bahan yang tidak berbulu dan mudah dibersihkan. Penggunaan bahan berbulu sengaja dihindari dalam proyek desain ini, karena berdasarkan wawancara yang dilakukan Penulis, banyak penyandang tunanetra merasa bahwa tekstur berbulu mengingatkan mereka pada bulu binatang, yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan. Selain itu, pemilihan material yang tahan terhadap kotoran juga bertujuan untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan pengguna dalam jangka waktu yang lebih lama. Sehingga Penulis memutuskan untuk memakai material kulit sintetis.



Gambar 4. 35 Jenis Kursi yang Digunakan

Sumber: Data Penulis



Gambar 4. 36 Material Lapisan Kursi

Sumber: Data Penulis

c. Dinding

Dinding auditorium dibagi menjadi dua jenis material berbeda untuk membantu penyandang tunanetra merasakan transisi antara area *backstage* dan main area. Di area *backstage*, dinding dibuat berwarna putih dengan tekstur halus, karena di area ini terdapat petunjuk yang membantu penyandang tunanetra menuju ruangan persiapan sebelum tampil. Saat mereka memasuki area panggung, tekstur dinding akan berubah, memberikan isyarat bahwa mereka telah berpindah ke *main area*.



Gambar 4. 37 Material Dinding

Sumber: <https://my.mq-acoustics.com/...>



Gambar 4. 38 Transisi Tekstur Dinding

Sumber: Data Penulis

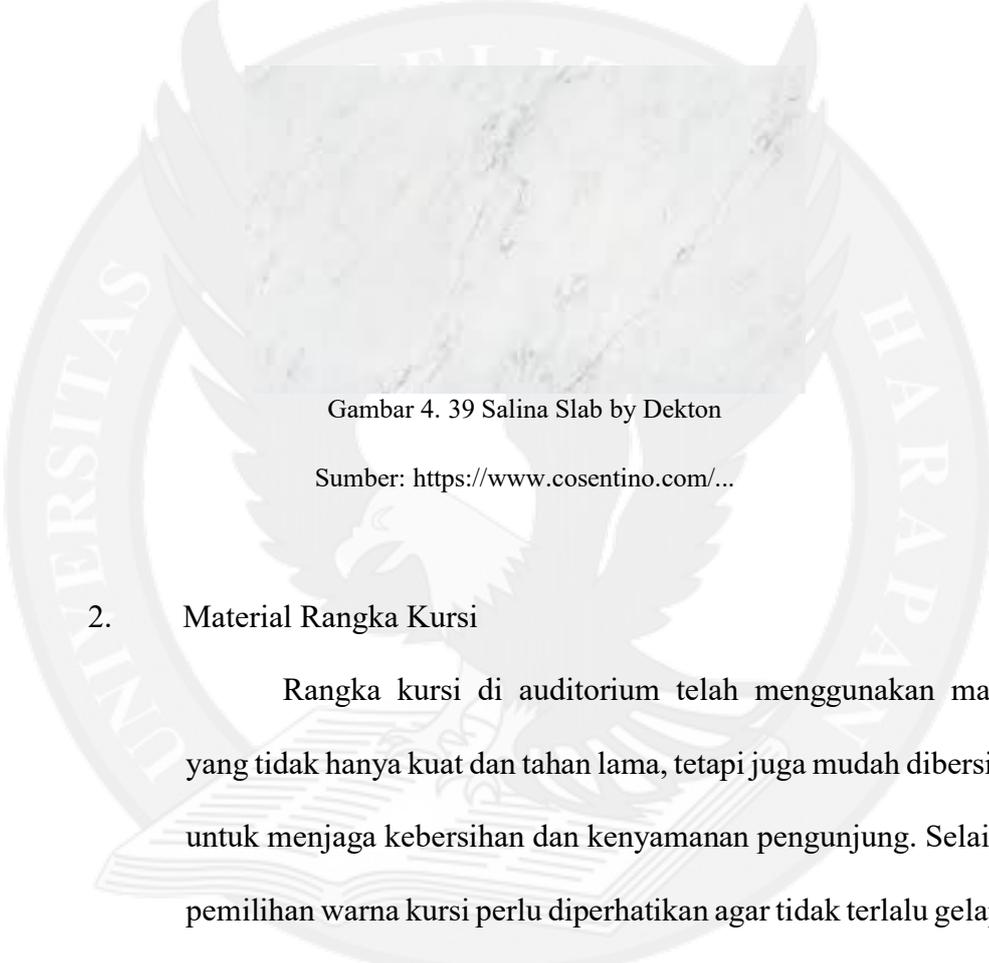
d. Lantai

Penulis belum sepenuhnya memanfaatkan perbedaan tekstur atau material pada lantai sebagai petunjuk bagi penyandang tunanetra. Saat ini, hampir seluruh ruangan di auditorium memiliki jenis lantai yang sama, kecuali pada area panggung. Di bagian panggung, lantai dibuat dengan warna yang lebih gelap untuk membantu penyandang tunanetra dengan low vision dalam mengenali batas dan posisi area tersebut. Selain itu, terdapat perbedaan material pada area tempat duduk yang berbentuk tangga, yang dapat membantu pengguna dalam membedakan level ketinggian. Namun, untuk meningkatkan aksesibilitas, dapat dipertimbangkan penggunaan tekstur berbeda atau jalur berpemandu pada lantai, seperti ubin taktil atau permukaan bertekstur, yang dapat memberikan isyarat tambahan bagi penyandang tunanetra dalam menavigasi auditorium dengan lebih aman dan nyaman. Berikut Penulis sertakan foto material yang digunakan:

1. Material Lantai Granite

Penggunaan granit sebagai material lantai auditorium memberikan beberapa keuntungan, terutama bagi penyandang tunanetra. Material ini

memungkinkan suara ketukan dari tongkat mereka terdengar lebih jelas, sehingga membantu dalam menavigasi ruangan dengan lebih baik. Selain itu, granit juga memiliki keunggulan dalam hal perawatan, karena mudah dibersihkan dan tahan lama. Dari segi estetika, penggunaan granit memberikan tampilan yang lebih mewah dan elegan, sehingga meningkatkan kesan eksklusif pada auditorium.



Gambar 4. 39 Salina Slab by Dekton

Sumber: <https://www.cosentino.com/...>

2. Material Rangka Kursi

Rangka kursi di auditorium telah menggunakan material yang tidak hanya kuat dan tahan lama, tetapi juga mudah dibersihkan untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan pengunjung. Selain itu, pemilihan warna kursi perlu diperhatikan agar tidak terlalu gelap dan terang, sehingga penyandang tunanetra dengan low vision dapat lebih mudah membedakan antara area tempat duduk, area panggung, dan lantai. Warna dengan kontras yang cukup dapat membantu mereka mengenali batas setiap elemen di dalam ruangan dengan lebih jelas.

Navigasi di area tempat duduk dapat dilakukan dengan bantuan tongkat dan patokan berupa tangga. Setiap dua anak tangga, penyandang tunanetra dapat langsung menemukan jalur menuju kursi mereka. Untuk meningkatkan aksesibilitas, Penulis juga dipertimbangkan pula pemasangan penanda taktil atau ubin pemandu pada area tangga dan lorong kursi. Dengan demikian, penyandang tunanetra dapat bergerak dengan lebih aman dan mandiri saat mencari tempat duduk mereka di dalam auditorium.



Gambar 4. 40 Tokyo Ash by Taco

Sumber: <https://www.jayamakmurabadi.co.id/...>

Namun, Penulis merasa aspek keamanan bagi penyandang tunanetra dalam desain kursi ini masih kurang diperhatikan. Salah satu kekurangan yang perlu diperbaiki adalah bentuk ujung kursi yang masih dibuat dengan sudut tajam. Hal ini berpotensi membahayakan penonton atau individu yang sedang mencari tempat duduk. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan desain ujung furnitur yang lebih aman, seperti bentuk melengkung.



Gambar 4. 41 Furnitur yang Tidak Aman

Sumber: Data Penulis

3. Panggung

Material lantai pada panggung harus dipilih dengan cermat agar tidak licin, sehingga mengurangi risiko tergelincir bagi para pengguna, termasuk penyandang tunanetra. Penggunaan material dengan tekstur sedikit kasar atau berdaya cengkeram tinggi dapat menjadi solusi untuk memastikan keamanan saat berada di atas panggung. Selain itu, pemilihan warna lantai yang lebih gelap membantu penyandang tunanetra dengan low vision dalam mengidentifikasi batas dan posisi panggung dengan lebih jelas.



Gambar 4. 42 *Indian Walnut by Taco*

Sumber: <https://prosper-id.com/...>

Ruang bagi penyandang tunanetra di area *backstage* sebuah auditorium harus dirancang dengan mempertimbangkan kemudahan navigasi dan keamanan. Sirkulasi yang ideal bagi penyandang tunanetra adalah sirkulasi linear, karena pola ini memungkinkan mereka untuk lebih mudah menghafal arah dan belokan dalam ruangan. Dengan jalur yang lurus dan minim perubahan arah yang kompleks, penyandang tunanetra dapat bergerak lebih mandiri tanpa kebingungan dalam menentukan orientasi ruang.

